ANALISIS USAHA KECIL MANENGAH PENGOLAHAN MINYAK KELAPA RAKYAT DI KECAMATAN SUNGAI BATANG KABUPATEN INDRAGIRI HULIR

ANALYSIS OF SMALL MEDIUM COCONUT OIL PROCESSING OF THE SOCIETY IN SUNGAI BATANG DISTRICT INDRAGIRI HILIR REGENCY

Sapri Yadi[1], Syaiful Hadi[2], Didi Muwardi[2]
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: sapri.yadi@gmail.com
HP: 0853-5673-2776

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the development of Small and Medium Enterprises (SMEs) and know the cost, revenue, efficiency, and the turning point of SME capital coconut oil processing in District Sungai Batang. Determination of sample areas is done intentionally (purposive sampling) with consideration District of Sungai Batang is an area that is still a lot of oil processing SMEs than that seen from the trenches conditions of transport and farm roads damaged and neglected. The number of respondents for SMEs oil processing as much as 8 people entrepreneurs. improve this translation primary data and secondary data. Data was collected through observation, interviews and recording. These results indicate that during the period 2010-2014 the number of SMEs oil processing in Sungai Batang continued to decline with total growth declineed by -6.72% per year, the average total cost incurred by employers oil processing are sold in Sungai Batang for Rp.153.768, average profit earned by Rp.93.232 coconut oil businessmen. RCR SMEs oil processing an average of 1.62, which means coconut oil processing business is profitable and feasible to be developed. The turning point capital small and medium businesses already profitable palm oil processing.

***Keywords: Small Medium Enterprises, Coconut Oil*.**

---

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Agroindustri sebagai subsistem dalam agribisnis merupakan sektor andalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah harus memberikan perhatian intensif terhadap pengembangan agribisnis khususnya agroindustri yang ditopang oleh pertanian yang tangguh. Oleh karena itu, Pemerintah Propinsi Riau saat sekarang ini terus berupaya dalam mengembangkan sektor pertanian yang sedang berkembang pesat, baik itu perkebunan kelapa sawit maupun perkebunan kelapa.

Pada tahun 2012 areal perkebunan kelapa di Propinsi Riau seluas 544.740 ha dengan jumlah produksi seluas 553.032,40 ton (Riau Dalam Angka, 2012) yang tersebar diberbagaiKabupaten/Kota.Berdasarkan luas areal perkebunan dan jumlah produksi kelapa tersebut, maka sudah selayaknya pemerintah memberikan dukungan dan arahan terhadap sektor ini, baik peningkatan produksi dengan budidaya intensif (intensifikasi) maupun pengembangan peluang pasar, daya saing, dan agroindustri, sehingga nantinya dapat membatu di dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu Kabupaten terluas di Riau yang membudidayakan perkebunan kelapa, dimana areal perkebunan kelapanya seluas 433.216 ha. Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau memproduksi sebanyak 95.653 ton. Salah satu kecamatan produksi kelapa di Kabubaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Sungai Batang dengan luas 62.467 ha dan Produksi sekitar 66.045 ton pada tahun 2012 (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2012).

Menurut Prakosa (2002), permasalahan yang dihadapi oleh agribisnis perkelapaan cukup kompleks. Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. sehingga kurang peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan ataupun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem budidaya *(on-farm)* dengan input dan pengolahan output *(off-farm)* masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal.

Minyak kelapa berasal dari produk pertanian yaitu kelapa. Usaha pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa yang terdapat di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir semakin menurun, karena peran minyak kelapa sudah tergeser oleh minyak kelapa sawit. Walaupun peran minyak kelapa sudah tergeser tetapi masih cukup banyak usaha kecil menengah yang berjalan di Kecamatan Sungai Batang. Cara ini dimaksudkan untuk mempertahankan struktur bahan kimia tanaman yang terjadi secara alami. Ciri-ciri minyak kelapa murni ini adalah bening agak kekuningan, memiliki aroma dan rasa khas buah kelapa (Alamsyah, 2005).

Permasalahan peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng yang saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. Selain itu upaya penganekaragaman produk belum berkembang, sehingga kurang peluang untuk memperoleh tambahan

pendapatan ataupun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem budidaya dengan input dan pengolahan output masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal. Apabilah harga jual kelapa menurun UKM minyak kelapa banyak yang berproduksi lagi dan apabilah harga kelapa meningkat maka UKM minyak kelapa memilih menjual kelapa bulatnya kepabrik. Namun karena banyaknya permasalahan dan luasnya kegiatan UKM, untuk itu penulis membatasi dan memfokuskan permasalahan penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. (2) Bagaimanakah analisis usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui perkembangan usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. (2) Menganalisis usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIANN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan dengan pertimbangan peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan dan kelayakan usaha kecil menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa rakyat di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Dipilihnya Kecamatan Sungai Batang karna merupakan salah satu Kecamatan yang masih ada usaha kecil menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa, penentuan lokasi tersebut berdasarkan jumlah UKM terbanyak dan masih menjual hasil olahan minyak kelapa. Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan Februari - Desember Tahun 2014.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penarikan sampel usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa dengan secara sengaja *(Purposive sampling),* yaitu usaha kecil menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa yang masih beroperasi dalam skala rumah tangga. Jumlah populasi UKM pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang sebanyak 161 UKM pengolahan minyak kelapa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para pengusaha yang menjadi sampel dengan menggunakan kuesioner meliputi: identitas sampel, teknik pengolahan, jumlah, harga bahan baku, biaya tenaga kerja, produksi, pendapatan, dan harga jual. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian dan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis Data

Analisis Pertumbuhan

Pertumbuhan menentukan usaha kecil menengah pengolahan minyakkelapa mengalami penambahan

atau mengalami pengurangan jumlah usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa. dengan rumus pertumbuhan sebagai berikut:

$$\mathbf{r} = \left(\frac{\boldsymbol{Pt}}{\boldsymbol{Po}}\right)^{\frac{\mathbf{1}}{\boldsymbol{t}}} - \mathbf{1}$$

Keterangan:

Pt = Jumlah UKM pengolahan minyak kelapa pada tahun t

Po = Jumlah UKM pengolahan minyak kelapa pada tahun dasar

t = Jangka waktu

r = Laju pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa

Jika nilai r > 0, artinya pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa positif atau terjadi penambahan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya. Jika r < 0, artinya pertumbuhan UKM pengolahan minyak kelapa negatif atau terjadi pengurangan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya. Jika r = 0, artinya tidak terjadi perubahan jumlah UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun sebelumnya.

Analisis Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak kelapa

Analisis biaya dan pendapatan

Biaya Produksi:

TC = TFC + TVC (Soekartawi, 1993)

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC = Total Variable Cost (biaya tidak tetap total)

Penerimaan (pendapat Kotor):

TR = P.Q (Soekartawi, 1993)

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = Price per Unit (harga jual per unit)

Q = Quantity (jumlah produksi)

Keuntungan (pendapatan bersih):

$\boldsymbol{\pi}$ **= TR – TC (**Soekartawi, 1993)

Keterangan:

π = Pendapatan bersih atau keuntungan

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total Cost (biaya total)

Penyusutan Peralatan.

Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama kurang lebih satu tahun dalam usaha (pengolahan minyak) dengan menggunakan metode garis lurus(*straight line method*), (Suratiyah. K, 2006.).

$$\mathbf{P} = \frac{\mathbf{B} - \mathbf{S}}{\mathbf{N}}$$

Keterangan:

P = Nilai penyusutan (RP/unit)

B = Nilai beli alat (Rp/unit)

S = Nilai sisa (20% dari nilai beli) (Rp/unit)

N = Umur ekonomis (per tahun)

Revenue Cost Ratio (RCR)

RCR merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun RCR ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{RCR} = \frac{\mathbf{TR}}{\mathbf{TC}}$$

Keterangan:

RCR = Return Cost of Ratio
TR = Total Revenue/ Total pendapatan (Rp/bulan)
TC = Total Cost/Total biaya (Rp/bulan)

Kriterianya penilaian RCR:

RCR> 1, usaha menguntungkan serta layak dikembangkan.
RCR< 1, usaha tidak menguntungkan serta tidak layak untuk dikembangkan.
RCR = 1, usaha mengalami keadaan impas.

Analisis titik impas (BEP)

BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit. Atau dengan kata lain BEP adalah penjualan pada saat titik impas atau penjualan yang tidak menhasilkan laba tetapi juga tidak menimbulkan kerugian.

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\textbf{BEP (Q)} = \textbf{TFC}/(\textbf{P}/\textbf{unit} - \textbf{VC}/\textbf{unit})$$

Keterangan:

BEP (Q) = titik impas dalam unit produksi
TFC = biaya tetap
P = harga jual per unit/botol
VC = biaya tidak tetap per unit

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\textbf{BEP (Rp)} = \textbf{TFC}/1 - (\textbf{VC}/\textbf{P})$$

Keterangan:

BEP (Rp) = titik impas dalam rupiah
FC = biaya tetap (Rp/proses produksi)
VC =biaya tidak tetap (Rp/proses produksi)
P = harga Jual/Botol (600 gram)

Kriteria penilaian BEP:

Apabila produksi minyak kelapa melebihi pada saat titik impas maka industri tersebut mendatangkan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Penduduk merupakan hal penting dalam pembangunan suatu wilayah. Dengan dukungan dari penduduk setempat, maka wilayah itu akan bisa maju dan berkembang. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurun tingkat kematian bayi-bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan. Selain itu kepadatan penduduk di suatu wilayah turut mempengaruhi pembangunan wilayah tersebut, karena penduduk yang padat justru mengakibatkan kurang efisiennya pembangunan suatu daerah.

Jumlah penduduk di Kecamatan Sungai Batang pada tahun 2012 berjumlah 17.534 Jiwa yang terdiri dari 9.672 Jiwa penduduk laki-laki dan 8.863 Jiwa penduduk perempuan. Daerah dengan kepadatan penduduk terbesar adalah Kelurahan Benteng dengan jumlah penduduk sebesar 5.895 Jiwa. Hal ini dikarenakan Kelurahan Benteng merupakan pusat penduduk terbanyak

di Kecamatan Benteng. Sedangkan kepadatan penduduk terkecil adalah Desa Sungai Batang dengan jumlah penduduk sebesar 1.120 Jiwa.

Tabel 1. Seks ratio penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sungai Batang.

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk		Seks Ratio	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kuala Mataparang	645	535	1.180	3.34
2	Sungai Batang	622	498	1.120	3.27
3	Pasenggerahan	1.042	1.098	2.140	8.21
4	Benteng Utara	2.599	2.352	4.951	14.02
5	Benteng Barat	1.841	1.408	3.249	9.56
6	Benteng	2.923	2.972	5.895	15.36
	Jumlah	**9.672**	**8.863**	**17.534**	**5.376**

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2012

Jumlah penduduk di Kecamatan Sungai Batang sebanyak 17.534 jiwa terdiri dari 9.672 jiwa laki-laki dan 8.863 wanita. Berdasarkan Tabel 3 di atas jumlah penduduk terbanyak berada pada Kelurahan Benteng dengan jumlah 5.895 jiwa atau 15.36%, sedangkan untuk jumlah penduduk terkecil berada pada Desa Sungai Batang dengan jumlah 1.120 jiwa atau 3,27%.

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa adalah kegiatan mengolah kelapa menjadi minyak kelapa dengan beberapa tahapan proses produksi. Pengusaha minyak kelapa pada umumnya melakukan proses produksi 3-4 bulan sekali. Adapun tahapan dalam pembuatan minyak kelapa adalah sebagai berikut: pengupasan, pembelahan, pencungkilan, pemarutan, pemerasan, pengendapan, pemasakan, dan pengemasan. Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa merupakan salah satu usaha berbahan baku kelapa dan dijadikan usaha turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Kecamatan Sungai Batang. Usaha ini merupakan salah satu usaha rumah tangga yang bergerak dibidang pengolahan buah kelapa menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa diproduksi oleh anggota keluarga pengusaha di Kecamatan Sungai Batang. Minyak kelapa merupakan bahan baku minyak goring yang terbuat dari santan buah kelapa yang sudah tumbuh tunasnya masih diproduksi dengan cara sederhana.

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa telah dijalankan dari generasi-generasi sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai jarang membuat minyak kelapa, hal ini diakibatkan karena munculnya minyak kelapa sawit yang relatif lebih murah harganya, selain itu keterbatasan waktu serta adanya pekerjaan baru bagi pengusaha yang dulu mengusahakan minyak kelapa.

Analisis Perkembangan UKM Pengolahan Minyak Kelapa

Usaha Kecil Menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa dianalisis

perkembangan untuk menentukan UKM pengolahan minyak kelapa mengalami penambahan atau mengalami pengurangan jumlah usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa.

Tabel 2. Kondisi jumlah UKM pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Periode 2010-2014

Desa/Kelurahan	Jumlah UKM Pengolahan Minyak Kelapa/Tahun					Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	2013	2014	
Pasenggerahan	88	70	66	62	61	-7,06
Benteng Utara	62	58	51	44	40	-8,39
Benteng Barat	78	70	63	60	60	-5,11
Total	**228**	**198**	**180**	**166**	**161**	**-6,72**

Dapat dilihat Tabel di atas untuk perkembangan UKM pengolahan minyak kelapa dari tahun 2010-2014 di masing-masing Desa mengalami penurunan yang sangat jauh dari tahun sebelumnya. Secara periode 2010-2014, rata-rata perkembangan UKM pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang menurun sebesar -6,72 % per tahun. Rata-rata perkembangan menurut jumlah UKM pengolahan minyak kelapa terbesar ada di Desa Benteng Utara yaitu sebesar -8,39 % per tahun. Rata-rata perkembangan menurun yaitu UKM terkecil ada di Desa Benteng Barat -5,11% per tahun, yang artinya pertumbuhan UKM pengolahnan minyak kelapa negatif atau terjadi pengurangan jumlah UKM dari tahun sebelumnya.

Analisis Usaha

Analisis usaha pengolahan minyak kelapa yaitu penyelidikan terhadap kelangsungan suatu usaha dengan meninjau dari berbagai hal yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha serta titik impas *Break Even Point.*

Jumlah produk yang dihasilkan akan menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan kotor diperoleh dari jumlah perkalian antara produk akhir (minyak kelapa) dan harga, sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari hasil pengurangan antara total pendapatan kotor dan total biaya produksi. Pendapatan bersih yang diperoleh usaha minyak kelapa Rebbasia sebesar Rp.110.357, usaha minyak kelapa Siti Rajek Rp.69.954, usaha minyak kelapa Rajeyani R.94.483, Usaha minyak kelapa Semah Rp.68.008, Usaha minyak kelapa Murni Rp.92.429, usaha minyak kelapa Sitti Rp.106.715, usaha minyak kelapa Tasanna Rp.98.231, dan usaha pengolahan minyak kelapa Nur Siah Rp.105.677. Jika dilihat dari delapan responden pendapatan bersih yang diterima dari masing-masing pengusaha tersebut terjadi perbedaan pendapatan dengan lainnya namun perbedaan tersebut terlihat ketika bahan baku yang digunakan semakin banyak maka jumlah produksi akan semakin meningkat dan akan mempengarui pendapatan bersih yang didapatkan semakin banyak. Data lengkap mengenai rekapitulasi

pendapatan UKM pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi analisis usaha kecil menengah (UKM) pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang

Nama Responden UKM	Biaya Produksi		Produksi (Botol)	Harga Jual /Botol	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	RCR
	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)					
Rebbasia	80,000	49,643	30	8,000	240,000	110,357	1.85
Siti Rajek	83,000	39,046	24	8,000	192,000	69,954	1.57
Rajeyani	80,000	49,517	28	8,000	224,000	94,483	1.73
Semah	83,000	40,992	24	8,000	192,000	68,008	1.55
Murni	80,000	51,571	28	8,000	224,000	92,429	1.70
Sitti	160,200	53,085	40	8,000	320,000	106,715	1.50
Tasanna	120,000	45,769	33	8,000	264,000	98,231	1.59
Nur Siah	161,000	53,323	40	8,000	320,000	105,677	1.49

Berdasarkan Tabel 3 Dari data tersebut terlihat bahwa pendapatan UKM pengolahan minyak kelapa Rebbasia lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan UKM pengolahan minyak kelapa Siti Rajek, Rajeyani, Semah dan Murni. Perbedaan ini dipengaruhi oleh hasil produksi. Hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah bahan baku kelapa yang digunakan semakin banyak bahan baku kelapa yang digunakan maka akan meningkatkan hasil produksi. Selain jumlah produksi biaya pemarutan daging buah kelapa yang dikeluarkan pengusaha Sitti, Tasanna dan Nursiah akan mempengaruhi pendapatan.

Analisis Efisiensi Usaha

Analisis utama yang digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha ditentukan dengan melihat berapa besar nilai RCR (Return Cost Ratio). Nilai RCR tersebut diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Detail RCR menurut UKM di tunjukkan pada Gambar berikut ini:

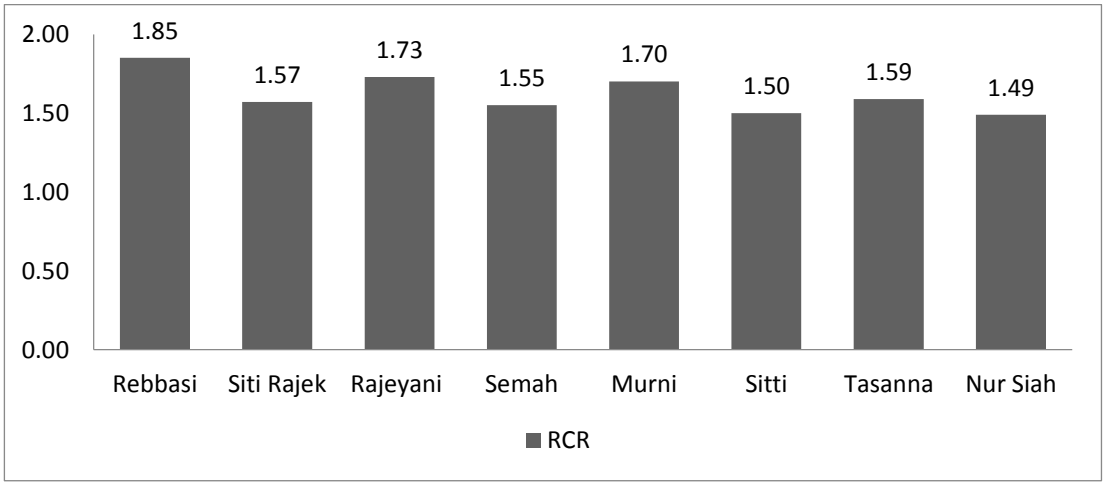

Gambar 1. RCR usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang

Usaha pengolahan minyak kelapa dari Gambar 1 ini menunjukkan bahwa nilai RCR UKM pengolahan minyak kelapa Rebbasia sebesar 1.85, usaha minyak kelapa Siti Rajek sebesar 1.57, usaha minyak kelapa Rajeyani sebesar 1.73, usaha minyak kelapa Semah sebesar 1.55, usaha minyak kelapa Murni 1.70, usaha minyak kelapa Sitti sebesar 1.50, usaha minyak kelapa Tasanna sebesar 1.59, dan usaha Nur Siah Sebesar 1.49, untuk sekali produksi. Artinya delapan UKM pengolahan minyak kelapa di tiga Desa Kecamatan Sungai Batang dapat dinyatakan efisien baik dari segi penggunaan bahan baku, biaya produksi dan penggunan tenaga kerja. Nilai RCR yang didapat dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan minyak kelapa di Desa Benteng Utara, Benteng Barat dan Pasenggerahan efisien atau layak untuk dikembangkan, dimana dari setiap satu Rupiah biaya yang dikeluarkan oleh delapa pengusaha tersebut, menghasilkan pendapatan kotor lebih besar dari satu rupiah, untuk setiap hasil produksi yang dikelolanya.

Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP), adalah penjualan pada titik impas pengolahan minyak kelapa, atau penjualan yang tidak menghasilkan keuntungan dan tidak juga menimbulkan kerugian dalam produksi minyak kelapa. Dengan menggunakan rumus *Break Even Point* (BEP), maka dapat diketahui nilai unit usaha pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang. Detail BEP menurut UKM ditunjukkan pada berikut ini:

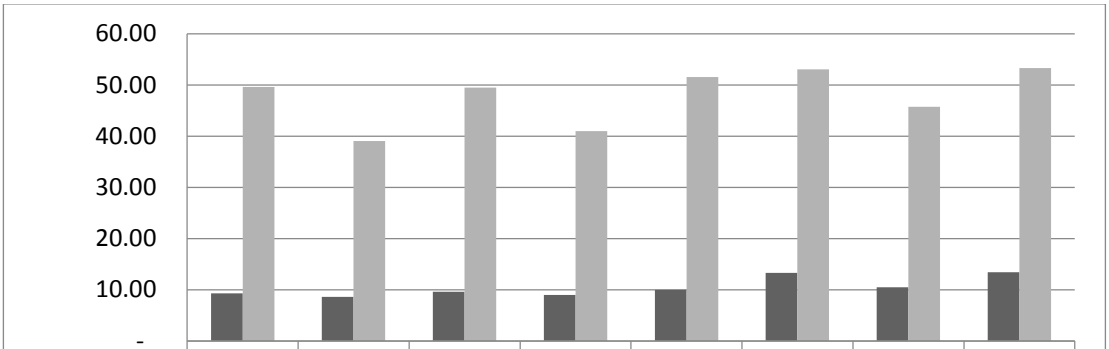

	Rebbasi	Siti Rajek	Rajeyani	Semah	Murni	Sitti	Tasanna	Nur Siah
Produksi	9.31	8.60	9.63	9.03	10.03	13.29	10.49	13.41
Rupiah	49.643	39.046	49.517	40.992	51.571	53.084	45.769	53.322

Gambar 2. BEP unit produksi dan unit rupiah ukm pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang

Berdasarkan Gambar 2 di atas perhitungan titik impas (BEP) dalam unit menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha Rebbasia memproduksi 9.30 botol atau 5.586 gram, pengusaha Sitti Rajek memproduksi 8.60 botol

atau 5.160 gram, pengusaha Rajeyani memproduksi 9.63 botol atau 5.778 gram, pengusaha Semah memproduksi 9.03 botol atau 5.418 gram, pengusaha Murni memproduksi 10.03 botol atau 6.018 gram, pengusaha Sitti memproduksi 13.29 botol atau 7.974 gram, pengusaha Tasanna 10.49 botol atau 6.294 gram dan pengusaha Nur Siah memproduksi 13.41 botol atau 18.046 gram minyak kelapa tiap produksi atau tiga bulan sekali. Berdasarkan data survei di lapangan, pengrajin mampu memproduksi minyak kelapa dengan bahan baku 100 butir kelapa menghasilkan 24 botol dengan isi perbotol 600 gram tiap produksi atau tiga bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan minyak kelapa ini menguntungkan. Namun bila produktivitas dari produk minyak kelapa ini lebih rendah dari pada nilai tersebut, maka usaha rumah tangga pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang ini akan mengalami kerugian.

Sedangkan perhitungan titik impas (BEP) dalam penerimaan pengusaha Rebbasia sebesar Rp.49.643, Siti Rajek sebesar Rp.39.046, Rajeyani sebesar Rp.49.517, Semah sebesar Rp.40.992, Murni sebesar Rp.51.517, Sitti sebesar Rp.53.084, Tasanna sebesar Rp.45.769 dan Nur Siah sebesar Rp.53.323. artinya bahwa UKM pengolahan minyak kelapa tersebut dapat dikatakan sudah menguntungkan, serta layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan: (1) Selama Periode 2010-2014, Rata-rata Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak Kelapa di Kecamatan Sungai Batang menurun sebesar -6,72% ini jumlah per tahun. (2) Pendapatan bersih usaha kecil menengah pengolahan minyak kelapa berkisar antara Rp.121.955 hingga Rp.70.392 per proses produksi. (3) Rata-rata nilai RCR usaha pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Sungai Batang sebesar 1.62 yang berarti usaha pengolahan minyak kelapa menguntungkan serta layak untuk dikembangkan. (4) BEP dalam unit UKM pengolahan minyak kelapa menunjukkan bahwa produksi minimal agar tidak mengalami kerugian atau titik impas terjadi pada saat pengusaha memproduksi 8.60 botol atau 5.160 gram minyak kelapa tiap produksi, sedangkan BEP dalam Rp penerimaan adalah sebesar Rp.39.046. Penerimaan atau pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha sekarang minimal Rp.69.954, yang berarti bahwa penerimaan atau pendapatan bersih sekarang lebih besar dari pada penerimaan pada saat BEP dan UKM pengolahan minyak kelapa tersebut dapat dikatakan sudah menguntungkan, serta layak untuk dikembangkan.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah: (1) Perlu dukungan pemerintah daerah untuk memberikan pembinaan dalam pelatihan UKM pengolahan minyak kelapa yang berkualitas baik. (2) Perlunya fasilitasi dan pemasaran produk minyak kelapa dari pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan instansi terkait agar UKM pengolahan minyak kelapa ini

dapat lebih mengembangkan usahanya dan lebih berdaya saing. (3) Perlunya dukungan modal untuk pengembangan usaha dari pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan instansi terkait agar UKM pengolahan minyak kelapa ini dapat lebih mengembangkan usahanya. (4) Diperlukan pelatihan bagi pengusaha minyak kelapa untuk memulai melakukan pembukuan keuangan, sehingga pengrajin mengetahui keuntungan yang diperoleh dari UKM pengolahan minyak kelapa tersebut. Disamping itu diperlukan pelatihan dan pembinaan agar pengusaha tidak mengalami kendala dalam penggunaan teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A.N. 2005. **Virgin Coconut Oil, Minyak Penakluk Aneka Penyakit**. Jakarta : Agromedia Pustaka

BPS. 2012. **Riau dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik**. Pekanbaru

BPS. 2012. **Indragiri Hilir dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik**, Tembilahan

Soekartawi, 1993. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas**.Rajawali Press, Jakarta

Suratiyah, K. 2006. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya : Jakarta

Prakosa, M. 2002. **Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkelapaan Indonesia.** Makalah pada Prosiding Hari Perkelapaan Keempat, 20-22 September 2002, Bandung